BAB V

KONSEP PLURALISME PADA PAGUYUBAN SUMARAH

A. Pluralisme dalam Keanggotaan Sumarah

Paguyuban Sumarah merupakan sebuah organisasi yang memiliki segala keragaman di dalamnya, hal itu bisa dilihat dari segi keanggotaan dari Paguyuban Sumarah sendiri. Dimana setiap angota dari Paguyuban Sumarah khususnya di Jawa Timur yang memiliki 4000 lebih anggota ini berasal dari agama yang berbeda-beda, karena dalam ajaran Sumarah yakni *Sesanggeman* tertulis bahwa setiap anggota Paguyuban Sumarah diwajibkan untuk mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, dan tidak disyaratkan berasal hanya dari satu agama[1]. Sehingga anggota dari Paguyuban Sumarah tidaklah homogen akan tetapi terdiri dari berbagai macam agama, yakni Islam, Kristen, Hindhu, Buddha, Protestan.

Dengan segala perbedaan itu mereka tetap bisa hidup dengan rukun dan damai, serta dengan perbedaan tersebut tidak membuat anggota Paguyuban Sumarah memiliki hambatan dalam setiap aktifitas peribadatan maupun dalam berorganisasi. Hal tersebut tentunya karena Paguyuban Sumarah memiliki sikap yang lebih dari mengakui dan menghargai suatu keragaman serta perbedaan yang ada, tentunya sikap tersebut adalah sikap pluralisme. Dengan adanya sikap pluralisme maka secara tidak langsung akan terciptanya lingkungan yang damai,

[1] Abd. Mutholib Ilyas dan Abd Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rukun, guyub dengan segala perbedaan yang ada. Hal itulah yang dirasakan oleh anggota Paguyuban Sumarah, kerukunan yang tercipta membuat setiap anggota Paguyuban Sumarah tidak ada gap, atau batas antar satu dan yang lainnya. Karena setiap anggota Paguyuban Sumarah ketika sudah masuk dalam Paguyuban Sumarah, maka setiap anggotanya akan mengesampingkan yang namanya perbedaan ras, suku, daerah, agama, ataupun yang lainnya.

Sikap pluralisme yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah tentunya bukan hanya sekedar menghargai dan mengakui keragaman dan perbedaan yang ada akan tetapi bisa aktif dalam perbedaan tersebut. Dan hal ini bisa dilihat dari anggota Paguyuban Sumarah yang memiliki tujuan dan visi misi yang sama dalam mempelajari ilmu ke-Tuhanan yakni agar bisa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat memperoleh ketenangan batin dan kedamaian jiwa. Serta karena inti dari ajaran Sumarah adalah berserah diri atau pasrah kepada masing-masing Tuhan yang telah dipeluk oleh setiap anggota Paguyuban Sumarah. Jadi semua anggota memiliki tujuan yang sama dan dengan demikian secara tidak langsung mereka sudah aktif dalam memahami keberbedaan dan persamaan di setiap angota pemeluk agama yang berbeda.

Sikap pluralisme yang dimiliki Paguyuban Sumarah ini sesuai dengan beberapa poin yang ada dalam konsep pluralisme yang digagas oleh Diana L. Eck yakni Pluralisme itu bukan hanya sekedar mengakui dan menghargai keragaman yang ada, akan tetapi bisa aktif dalam setiap perbedaan tersebut. Pluralisme lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sekedar toleransi dengan usaha aktif untuk bisa memahami orang lain, Pluralisme bukan sekedar relativisme yang sederhana [2].

B. Pluralisme dalam Praktek Sujud Sumarah

Paguyuban Sumarah memiliki satu ritual khusus yang dinamakan dengan Sujud Sumarah. Dimana dalam Sujud Sumarah ini setiap anggota Paguyuban Sumarah tidak memiliki persyaratan khusus untuk melakukan sujud ini baik persyaratan lahiriah baik tempat, waktu, pakaian, bebauan, gerakan-gerakan khusus ataupun persyaratan yang lain seperti hafalan mantra-mantra, sehingga bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun[3].

Simbol pluralisme bisa dilihat dari pengertian Sujud Sumarah itu sendiri yakni; Pelaksanakan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam azasnya yang murni, dengan tidak membedakan antara kepercayaan, golongan ataupun agama[4]. Dari pengertian Sujud Sumarah tersebut sudah terlihat jelas bahwa konsep pluralisme ini sudah ada dalam ajaran paguyuban Sumarah. Tidak hanya itu saja setiap anggota Paguyuban Sumarah yang sering berlatih melakukan Sujud Sumarah dengan benar hingga bisa menjadi manusia yang Sumarah, maka dia secara tidak langsung telah memiliki sikap pluralisme. Karena manusia Sumarah sendiri adalah manusia yang memiliki sikap seperti yang sudah ada dalam kesembilan

---

[2] Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005),

[3] Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, (Yogyakarta, Ampera Utama, 2011), 176.

[4] Sumarah V : Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesanggeman. Dan salah satu *sesanggeman* yang memiliki sikap pluralisme didalamnya adalah *sesanggeman* nomer enam yakni; "Sanggup bertindak jujur, tunduk kepada undang-undang negara serta menghormati sesama manusia, tidak mencela faham orang lain, atas dasar rasa cinta kasih agar semua golongan, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan para pemeluk Agama bersama-sama menuju tujuan yang satu"[5].

Bukan hanya itu saja dalam Sujud Sumarah ini semua anggota Paguyuban Sumarah yang berbeda agama berkumpul menjadi satu, tanpa ada pembedaan khusus antara anggota yang beragama satu dan yang lainnya. Sehingga Sujud Sumarah ini benar-benar dijalankan bersama sesuai dengan ajaran paguyuban Sumarah, tetapi tetap sesuai dengan kepercayaan masing-masing agama yang bertujuan untuk mendekatkan kepada masing-masing Tuhan yang dipercayai oleh setiap agama. Hal tersebut tentunya sesuai dengan poin yang ada dalam konsep pluralisme yang dimiliki oleh Diana L. Eck yakni pluralisme bukan sinkretisme, karena pluralisme bukan untuk melakukan percampuran antara beberapa agama yang kemudian dijadikan satu menjadi kepercayaan baru, dan pluralisme juga bukan untuk menghapus perbedaan kemudian menciptakan kepercayaan baru. Akan tetapi pluralisme untuk menemukan bagaimana cara-cara untuk hidup dengan rukun dan damai dalam banyaknya perbedaan yang ada.

Dengan dasar ajaran yang memiliki sikap pluralisme yang sedemikian rupa, serta anggota yang terdiri dari beberapa agama. Menjadikan praktek Sujud

[5] Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009), 365-366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarah ini sebagai waktu yang tepat untuk menambah ikatan persaudaraan antar satu anggota dengan anggota yang lainnya karena pada saat sujud Sumarah tersebut berkumpulnya setiap anggota Paguyuban Sumarah di setiap daerah masing-masing, maupun ketika ada perkumpulan dengan daerah lain untuk RAKERDA (Rapat Kerja Daerah) dimana ketika diadakan RAKERDA pasti dilakukan praktek sujud Sumarah. Dimana sebelum Sujud Sumarah dimulai terjadi beberapa dialog antar satu dan yang lainnya yang berbeda agama, yang dalam dialog tersebut saling menerima dan memberi kritik dan saran untuk menciptakan suatu ikatan yang nyata dan hubungan persaudaraan yang semakin erat dalam keberbedaan yang ada. Dengan demikian pluralisme Paguyuban Sumarah sesuai dengan poin dari konsep pluralisme Diana L. Eck yakni pluralisme berdasarkan dialog.

C. Pluralisme dalam Konsep Kesadaran Budi

Kesadaran Budi adalah suatu konsep kesadaran yang ada dalam Paguyuban Sumarah. Kesadaran budi ini ada disetiap diri manusia, karena itu fitrah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Dalam konsep kesadaran budi, secara spiritualis konsep kesadaran budi tersebut sangat relevan sekali dengan konsep pluralisme menurut Diana L. Eck. Dan bahkan bukan hanya sekedar memiliki relevansi antar keduanya, akan tetapi konsep pluralisme sudah masuk dalam konsep kesadaran budi yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah.

Relevansi dari konsep kesadaran budi dengan konsep pluralisme yang dimiliki oleh Diana L. Eck itu terletak di esensi yang sama, jika Diana L. Eck memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pluralisme dengan satu kesatuan, yakni satu kesatuan, tanpa melihat perbedaan suku, ras, agama ataupun yang lainnya dan pluralisme adalah melebihi segalanya. Maka dalam Paguyuban Sumarah juga memiliki esensi yang sama dalam konsep kesadaran budinya, yakni jika seseorang sudah mendapatkan kesadaran budi maka orang tersebut akan merasakan bahwa semua manusia memiliki tujuan yang sama, dan pada intinya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini satu kesatuan yang ada pada setiap anggota Paguyuban Sumarah untuk menuju kepada tujuan yang sama.

Dengan esensi yang sedemikian rupa, maka konsep kesadaran Budi dalam ajaran Paguyuban Sumarah memiliki efek atau dampak yang positif dalam kehidupan sesama manusia, yakni bisa menciptakan kerukunan, guyub antar sesama manusia tanpa membedakan agama, suku, ras ataupun budaya[6]. Dengan adanya efek tersebut tentunya hal itu sudah jelas bahwa konsep pluralisme sudah melekat dalam ajaran yang ada dalam Paguyuban Sumarah.

D. Sentimen Pribadi Warga Paguyuban Sumarah

Warga Paguyuban Sumarah secara keanggotaan, atau secara ritual memang memiliki sikap pluralisme yang tinggi didalamnya. Akan tetapi di sebagian pribadi anggota Paguyuban Sumarah terdapat sikap sentimen kepada seseorang yang berbeda agama. Dan hal tersebut terlihat saat anggota Paguyuban Sumarah

[6] Eddy Sutrisno, Wawancara, Sidoarjo, 21 juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan syariat suatu agama dengan pemikiran atau kepercayaan yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah.

Misalnya saja, anggota Paguyuban Sumarah percaya bahwa wahyu terakhir memang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, akan tetapi mereka mempercayai bahwa ada kelanjutan dari wahyu tersebut yakni wahyu yang diturunkan kepada pak Kino selaku *warana* di Paguyuban Sumarah wahyu tersebut berisikan ajaran yang ada pada Paguyuban Sumarah. Sehingga anggota Paguyuban Sumarah menganggap semua orang yang tidak mempercayai hal tersebut maka mereka termasuk manusia yang masih belum sadar atau terlalu menutup diri kepada ilmu ke-Tuhanan yang ada.

Bukan hanya itu saja, apabila dalam agama Islam syariat agama Islam itu sangat dijunjung tinggi dan setiap Muslim harus melaksanakannya untuk mendapatkan rida Allah SWT. Maka beda dengan pemahaman dan kepercayaan yang dimiliki setiap anggota paguyuban Sumarah, karena mereka lebih menekankan kepada hubungan antara manusia dengan Tuhannya tanpa memedulikan syariat yang ada. Sebab menurut mereka hakekat dalam beragama itu adalah untuk lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, tanpa harus disibukkan dengan syariat yang ada. Menurut mereka percuma syariat selalu dijalankan akan tetapi hati dan jiwa kita jauh dengan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta dan seisinya.

Dari perbedaan pendapat yang seperti itu, timbul sentimen dari anggota Paguyuban Sumarah kepada agama yang lain, dan dalam hal ini adalah agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Mereka menganggap agama Islam terlalu menyibukkan diri dengan syariatnya akan tetapi hati dan jiwa umat muslim tidak bisa selalu tersambung dengan Allah SWT. Sentimen yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah tentunya bukan termasuk dari ajaran Paguyuban Sumarah, karena hal tersebut muncul dari setiap pribadi anggota Paguyuban Sumarah. Akan tetapi secara keanggotaan dan secara ritual Paguyuban memiliki sikap pluralisme yang kuat.

Dengan demikian, peneliti menganalisa bahwa dalam ajaran Paguyuban Sumarah, memiliki sikap pluralisme akan tetapi dalam sikap sebagian pribadi anggota Paguyuban Sumarah masih ada sentimen yang ditujukan kepada agama lain. Tentunya hal itu tidak sesuai dengan konsep pluralisme yang dimiliki oleh Diana L. Eck, karena menurut pemahaman Diana L. Eck tentang pluralisme adalah satu kesatuan dari banyaknya segala perbedaan yang ada, jadi jika masih ada sentimen di pribadi warga Sumarah maka hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dipahami oleh Diana L. Eck.

Ketidaksesuaian pluralisme yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah dengan Pluralisme Diana L. Eck yang disebabkan sentimen pribadi warga Paguyuban Sumarah. Tentunya tidak dimiliki oleh keseluruhan warga Paguyuban Sumarah aka tetapi hanya sebagian saja, karena dalam ajaran Paguyuban Sumarah sudah dijelaskan bahwa jika seseorang bisa menjadi manusia Sumarah, maka orang tersebut akan benar-benar menjadi manusia yang sudah tertata secara lahir dan batin, yang dalam hal ini adalah orang tersebut memiliki sikap yang baik, dan membawa kedamaian bagi diri, dan sekitarnya, tanpa ada sikap sentimen yang dimiliki kepada non sumarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id